

STUDY EKSEGESIS MAKNA GARAM DAN TERANG DUNIA BERDASARKAN MATIUS 5:13-16, SERTA KONTEKSTUALISASINYA DI SUKU ENIM, SUMATERA SELATAN

Jheheskiel Sembiring Kembaren¹, Frenly Latuihamallo², Antonius Gultom³
Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi (STT) Swarnadwipa Medan
Jl. Karya No. 67 Kel. Cinta Damai Medan Helvetia

jheheskielsembiring@gmail.com, frenly.latuihamallo@gmail.com antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak:

Permasalahan dalam penelitian ini dengan adanya selogan serasan sekundang yang memiliki makna serasa sepenanggungan namun belum dilakukan dengan maksimal oleh masyarakat suku Enim pada hal makna tersebut ada di dalam Alkitab yang tertulis dalam Mateus 5:13-16 (garam dan terang dunia), namun makna tersebut belum dipahami dan sulit untuk mengkontekstualisasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna garam dan terang dunia berdasarkan Matius 5:13-16 dan untuk mengetahui cara mengkontekstualisasikan makna garam dan terang dunia berdasarkan Matius 5:13-16 di Suku Enim. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi eksegesa, menggunakan populasi dan sampel masyarakat Suku Enim yang bersedia memberikan tanggapannya mengenai suku Enim. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna garam dapat memberi rasa atau pengaruh yang baik, dapat mempertahankan apa yang sudah baik, dan juga dapat mengembangkan yang baik menjadi lebih baik bagi masyarakat dan makna terang dapat menjadi contoh dan teladan yang mencolok bagi masyarakat dan juga dapat menuntun orang lain kepada keselamatan melalui Yesus Kristus. Sedangkan cara untuk mengkontekstualisasikannya dengan cara ikut secara aktif dalam melestarikan budaya gotongroyong, melakukan tradisi bahebas (acara pernikahan), melakukan kegiatan berbagi sedekah bagi masyarakat yang kurang mampu (kontribusi secara dana maupun tenaga) dan melestarikan budaya tatakrama yang baik di tengah-tengah suku Enim.

Keywords: *Makna garam, Terang dunia Matius 5:13-16, dan Kontekstualisasi.*

1. PENDAHULUAN

Garam dan terang merupakan salah satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, bahkan semua orang membutuhkan garam dan terang dalam kehidupannya sehari-hari. Garam merupakan bumbu masakan yang bermanfaat untuk memberikan rasa pada masakan, garam juga sering digunakan untuk mengawetkan makanan dan menyuburkan tanaman.

Sama halnya dengan garam, terang juga merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dengan adanya terang semua orang dapat melakukan aktifitasnya dengan baik, bahkan ketika di malam hari orang sengaja menyalakan lampu agar dapat melihat atau melakukan sesuatu.

Dalam Alkitab khususnya berdasarkan Matius 5:13-16, Yesus juga pernah mengajarkan tentang garam dan terang dunia kepada murid-muridnya. Sesuai konteks ayat ini Yesus menegaskan kepada pendengarnya agar mereka menyadari eksistensi dan fungsinya sebagai

garam dan terang bagi dunia. Pada ayat 13 dan 14 dikatakan “kamulah garam dunia dan kamulah terang dunia”.

Sama halnya dengan garam, terang yang dimaksud Yesus juga mengandung arti dari hakekat terang itu sendiri, adapun hakekat terang yakni; Pertama, terang bersipat mencolok, Kehadiran terang pasti mudah terlihat oleh mata. Dalam kegelapan setitik terang pun akan sangat jelas terlihat oleh mata. Pesan dari hakikat ini, mengartikan bahwa kita harus bisa menjadi pribadi yang mencolok dan terpuji baik secara moral, etika, tata krama bahkan keyakinan bagi semua orang. Kedua, hakikat terang juga bersifat menuntun. Dengan kehadiran terang kita mudah untuk melihat segala sesuatu disekeliling kita. Dengan terang kita juga bisa melihat langkah atau tujuan yang ingin kita capai. Karena itu kita harus bisa menemukan terang yang bisa menuntun kita kepada tujuan yang benar, baik untuk kehidupan saat ini maupun keselamatan untuk kehidupan setelah kematian.

Namun pemahaman akan garam dan terang dunia ini belum sepenuhnya diketahui dan dilakukan oleh semua orang, dalam hal ini khususnya suku Enim. Suku Enim adalah suku yang berdiam di daerah Muara Enim, Sumatera selatan. Sama halnya dengan suku bangsa lainnya, suku Enim juga mempunyai kebudayaan sendiri. Namun praktek untuk menjadi garam dan terang belum sepenuhnya terealisasi dalam kehidupan dan budaya suku Enim. Suku Enim memiliki slogan “*serasan sekundang*” artinya serasa sepenanggungan, praktek nyata dari slogan ini yakni aktifitas gontongroyong.

Suku Enim asli mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan salah satu tanaman yang sering ditanam adalah padi. Ketika musim menanam masyarakat bersama-sama melakukan gotroyong saling tolong-menolong untuk menaman padi, hal ini dilakukan bukan hanya sekedar agar padi dapat ditanam dengan cepat tetapi untuk membangun silaturahmi antara petani yang berdekatan lahan pertaniannya. Namun wujud dari serasan sekundang yakni kebiasaan gotongroyong dan sikap membangun silaturahmi ini masih hanya sebatas menanam padi. Hal ini pun sudah mulai ditinggalkan, ditandai dengan banyaknya suku Enim yang sudah memilih untuk memakai jasa buruh tani untuk menanam padinya.

Peneliti mengamati sesungguhnya budaya serasan sekundang ini juga dapat dilakukan dengan kegiatan seperti, setiap minggunya masyarakat melakukan gotroyong untuk membersihkan sampah dilingkungan tempat tinggal mereka dan juga membuat perlombaan menghias bunga di pekarangan rumah. Sebelumnya hal ini sudah pernah dilakukan tetapi sekarang mulai di tinggalkan.

Selain kebiasaan gotongroyong, masyarakat suku Enim juga awalnya mempunyai budaya tata kerama berbicara yang sopan dan santun namun seiring berkembangnya kemajuan zaman, budaya tersebut mulai berkurang atau tidak dijaga dengan maksimal. Generasi baru yang ikut dalam perkembangan kemajuan teknologi dan budaya luar mulai mengadopsi gaya-gaya berbicara modern dan kotor mulai sering terjadi. Gaya bicara anak terhadap orang tua tidak menunjukkan rasa hormat, sopan dan santun.

Untuk mengembangkan hal-hal baik disuku Enim pemerintah juga sudah mengambil bagian seperti membagikan sembako bagi masyarakat yang tidak mampu, pembagian sembako dilakukan oleh kaum muda atau karang taruna di daerah tersebut, namun ini pun belum maksimal dilakukan,. Dana dan kegiatan ini masih

didominasi oleh pemerintah sendiri, sesungguhnya hal ini bisa dikembangkan dengan melibatkan masyarakat dengan lebih aktif lagi.

Masyarakat suku Enim juga merupakan suku yang beragama Islam turun-temurun. Ajaran Islam masuk jauh lebih dahulu dibandingkan dengan agama lain, ini menjadi salah satu membuat Suku Enim sulit menerima nilai-nilai ajaran atau agama lain dan mereka cenderung untuk membuat batasan terhadap agama lain termaksud ke-Kristenan.

Berkaitan dengan keyakinan, masyarakat suku Enim juga mempunyai tokoh-tokoh adat dan tokoh agama yang dituakan atau di dengar perkataannya karena dianggap dapat dijadikan penuntun yang baik dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa hanya Yesus Kristus yang layak dijadikan penuntun hidup, Dia menjadi contoh dan teladan yang kongkrit kerana Dia pribadi yang tidak pernah melakukan kesalahan, dan hanya Dia yang bisa memastikan keselamatan.

2. KAJIAN TEORI

Garam

Garam merupakan komponen penting yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan sering digunakan untuk penyedap makanan. Garam beryodium yaitu garam konsumsi memiliki komponen utama Natrium Chlorida (NaCl) dan mengandung senyawa yodium melalui proses yodisasi serta memenuhi SNI Nomor: 01-3556-1994 (Rini, Pramono, Nugraheni. (2017).

Selain untuk dikonsumsi garam banyak diperlukan dalam beberapa industri, diantaranya untuk pengawetan dan campuran bahan kimia. Garam alami mengandung senyawa magnesium klorida, magnesium sulfat, magnesium bromida, dan senyawa runtu lainnya. Garam adalah senyawa Ionik yang terdiri dari ion positif (Kation) dan Ion negatif (anion), sehingga membentuk senyawa netral (tanpa bermuatan) (Sulistyaningsih, Sugiyo, Sedyawati (2011).

Garam merupakan salah satu pelengkap dari kebutuhan pangan dan merupakan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Walaupun Indonesia termasuk negara penghasil garam, tetapi untuk kebutuhan garam dengan kualitas baik masih banyak diimpor dari luar negeri, terutama dalam hal ini garam beryodium serta garam industry. Hampir seluruh makanan menggunakan garam sebagai penyedap rasa, serta banyak digunakan untuk bahan tambahan dalam industri pangan. Dan harga garam dapur relatif murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, maka pemerintah memilih garam

dapur menjadi garam konsumsi sebagai media penyampaian jodium ke dalam tubuh (Wihardika, 2017).

Berdasarkan PL garam dikenal memiliki hubungan dengan ketuhanan dalam agama, karena garam memiliki simbol kemurnian, keberanian, yang digunakan sebagai penyembahan kepada Tuhan, bahkan dipakai untuk membebaskan orang dari pengaruh setan. Jadi garam dalam perjanjian lama erat kaitannya dengan ritual penyembahan atau keagamaan (Riki Rikardo Simanjuntak. 2022).

Kemudian pada zaman PB garam dimanfaatkan sebagai penyedap pada masakan supaya makanan menjadi enak. Selain sebagai bumbu masakan garam juga dapat dipergunakan untuk mencegah daging dan bahan makanan lainnya dari pembusukan (De Heer, 2013).

Jadi kegunaan garam memiliki fungsi yang tinggi dalam kehidupan manusia karenanya, John Stott menjelaskan bahwa, setiap rumah tangga seberapa pun miskinnya pasti memerlukan garam dan mutlak harus ada (John R.W. Stott, 1999).

Sesuai dengan data yang ada dapat dipahami bahwa pada masa PB, garam merupakan salah satu bahan pokok yang diperlukan oleh semua orang.

Terang

Terang merupakan kata sifat, dalam bahasa Inggris memiliki arti mengeluarkan banyak cahaya, warna atau cahaya, cemerlang, intens, terang benderang, berkilau, bersinar, mulia, gemerlap, cerah, kemerahan; luar biasa, jelas, tajam, secara kiasan bebas dari dosa, tercerahkan dan bentuk lainnya.

Arti kata terang berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), merupakan keadaan yang dapat dilihat, didengar, nyata, jelas dan lain sebagainya. Sesuai dengan data yang ada kita memahami bahwa terang itu melambangkan bimbingan, arah, harapan, keselamatan, dan pengertian.

Kata terang telah dikutip di banyak tulisan Alkitab. Selain itu kata terang juga merupakan salah satu istilah yang paling umum digunakan dalam ajaran-ajaran Injil. Rasul Yohanes menyatakan bahwa misinya adalah untuk memberi kesaksian tentang terang, yang menerangi setiap orang dan terang tersebut sedang datang ke dalam dunia. Sesungguhnya ayat ini menjelaskan bahwa Yesuslah terang yang sesungguhnya.

Terang adalah sumber yang selalu kita cari dalam pedoman sehingga menyelamatkan diri dari perasaan cemas, bimbang, bingung, kehilangan arah dan tidak aman. Kita semua

berharap agar kita dapat membawa terang dan memancarkan terang dalam hidup kita sehari-hari. Terang merupakan lambang kebenaran rohani dan kekudusan. Digunakan khusus untuk Kristus dan orang percaya, yang bersaksi bagi Dia melalui kekudusan kehidupan mereka dan pemberitaan Injil. Kadang-kadang digunakan secara umum untuk memaksudkan suara hati dalam diri setiap orang (Yoh 1:4, 9).

Yesus Kristus telah menyatakan bahwa "Akulah terang dunia. Pernyataan ini dinubuatkan sebagai tanda, ketika DIA dilahirkan, sebuah bintang baru akan muncul di timur yang akan mengarahkan orang Majus ke Yerusalem untuk menemukan Dia (Matius 2:2). Jadi berdasarkan pengalaman tersebut dapat kita pahami sesungguhnya Alkitab menekankan bahwa Yesuslah terang yang sejati dalam pengertian penuntun sejati bagi keselamatan semua orang.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian eksegesa.

Dalam hal ini peneliti menetapkan suku Enim yang ada di Kecamatan Muara Enim sebagai populasi. Jumlah penduduk di Kecamatan Muara Enim tercatat sebanyak 73.545 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 37.041 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 36.504 jiwa. Sedangkan sampel yang digunakan hanya tokoh-tokoh adat, ketua RT, Lurah atau orang yang mengerti mengenai budaya Suku Enim.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik sampling insidental (*Reliance Availabel Sampling*) yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data sehingga subjek tersebut dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi (Study Kepustakaan, *Internet Searching*).

Analisis teks dengan menyertakan latar belakang teks, Observasi Teks (Penyelidikan Gramatikal), Penyelidikan Historikal, Geografis, Leksikon dan Budaya.

Sedangkan tafsiran tek dengan menggunakan indikator yang ada lalu dilakukan eksegesa untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam teks yang nantinya akan ditinjau lebih lanjut kedalam budaya local, dalam hal suku Enim. Penafsiran ini dilakukan untuk memastikan setiap teks dapat di pertanggung

jawabkan kebenarannya. Indikator teks digunakan untuk mencari kata kunci dalam teks yang akan dieksekusi serta di aplikasikan kedalam budaya lokal.

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

4. HASIL PENELITIAN

Makna Garam dan Terang

Masyarakat suku Enim merasakan budaya yang memberi rasa dan pengaruh yang baik bagi masyarakat adalah berbagi sembako, tradisi bahebas dan juga gotong royong tanam padi, dikarenakan kegiatan berbagi sembako, tradisi bahebas dan juga gotong royong tanam padi merupakan kegiatan yang dapat langsung dirasakan dampaknya terhadap masyarakat bahkan melalui kegiatan ini hubungan silaturahmi, kekeluargaan antara masyarakat, rasa simpati dan empati akan semakin terjalin dengan baik.

Masyarakat Suku Enim sesungguhnya ingin agar budaya gotongroyong, tradisi bahebas, tata kerama berbicara dan juga kegiatan berbagi sembako terus dilestarikan karena mempunyai dampak positif bagi masyarakat.

Masyarakat menginginkan tradisi bahebas, gotong royong tanam padi dan bersedekah kepada masyarakat yang kurang mampu dikembangkan karena mempunyai nilai-nilai positif bagi masyarakat.

Orang yang layak dijadikan contoh dan teladan bagi suku Enim adalah orang-orang yang mempunyai nilai-nilai (moral, etika, sosial, dsb) yang baik serta terpuji ditengah-tengah masyarakat hal ini merupakan wujud dari iman atau hidup keagamaan yang benar.

Belum ada tokoh atau pribadi yang dapat menuntun orang lain kepada keselamatan. Keselamatan merupakan anugrah Allah SWT, tokoh agama seperti ustad atau kiyai wajib mengajarkan jemaahnya mengenai perintah atau ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad, mudah-mudahan dengan hal ini kita layak menerima keselamatan atau surga.

Kontekstualisasi Matius 5:13-16 Ke Dalam Budaya Suku Enim.

1. Dapat memberi rasa atau pengaruh yang baik.
2. Dapat mempertahankan apa yang baik.
3. Dapat menyuburkan atau membuat menjadi lebih baik.
4. Dapat menjadi contoh dan teladan yang mencolok.

5. Dapat membimbing dan menuntun orang lain kepada keselamatan.

Implikasi

Dalam jangka pendek akan melakukan : (1) Pendekatan dengan masyarakat dengan cara ikut dalam kegiatan budaya masyarakat setempat khususnya budaya gotongroyong tanam padi dan tradisi bahebas. (2) Ikut dalam kegiatan bersedekah kepada masyarakat yang kurang mampu. (3) Melakukan pendekatan terhadap anak muda dengan cara membuka les music. (4) Membuat usaha ternak lele dan juga ternak ayam. Hal ini dilakukan agar peneliti mempunyai penghasilan yang dapat menyupport pelayanan peneliti di suku Enim.

Dalam jangka menengah akan melakukan : kerja sama dengan pemerintah setempat dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat suku Enim untuk melestarikan tradisi bahebas, gotongroyong tanam padi, kegiatan bersedekah kepada orang yang kurang mampu dan juga budaya tata kerama berbicara agar keaslian dari budaya tersebut tidak hilang dan terus dilakukan oleh masyarakat suku Enim.

Bekerja sama dengan tokoh adat dan tokoh agama untuk melakukan penyuluhan dengan tujuan mengingatkan kembali masyarakat suku Enim mengenai nilai-nilai kebudayaan yang perlu dipertahankan dan dikembangkan di tengah-tengah suku Enim.

Dalam jangka panjang akan : (1) Membuka sekolah khususnya TK bagi suku Enim. (2) Merintis gereja dan membangun gereja khusus suku Enim. (3) Membangun usaha ternak lele dan ayam yang besar dengan tujuan agar dapat membuka lapangan kerja atau mempekerjakan masyarakat suku Enim yang kurang mampu dan waktu bersamaan mengajarkan mereka nilai-nilai keKristenan.

5. KESIMPULAN

Makna Garam Dan Terang Dunia Berdasarkan Matius 5:13-16

- 1) Makna garam: Dapat memberi rasa atau pengaruh yang baik, dapat mempertahankan apa yang sudah baik, dan juga dapat mengembangkan yang baik menjadi lebih baik bagi masyarakat. 2) Makna terang; dapat menjadi contoh dan teladan yang mencolok bagi masyarakat dan juga dapat menuntun orang lain kepada keselamatan melalui Yesus Kristus.

Cara Mengkontekstualisasikan Makna Garam Dan Terang Dunia Berdasarkan Matius 5:13-16 Kedalam Suku Enim

1) Ikut secara aktif dalam melestarikan budaya gotongroyong tanam padi. 2) Ikut secara aktif dalam melakukan tradisi *bahebas* (acara pernikahan). 3) Ikut secara aktif melakukan kegiatan berbagi sedekah bagi masyarakat yang kurang mampu (kontribusi secara dana maupun tenaga). 4) Ikut secara aktif melestarikan budaya tatakerama yang baik di tengah-tengah suku Enim.

6. SARAN

1) Peneliti berikutnya yang akan mengeksesesis makna garam dan terang dunia, agar lebih banyak mengumpulkan sumber data atau referensi dalam proses analisis sehingga makna garam dan terang dunia tersebut dapat dipahami dengan lebih sederhana sehingga

mudah diterapkan sesuai dengan konteks objek penelitiannya. 2) Mengingat perbedaan budaya peneliti dengan budaya suku Enim maka peneliti memahami bahwa untuk mengkontekstualisasikan makna garam dan terang dunia berdasarkan Matius 5:13-16, peneliti pasti akan menghadapi

Tantangan-tantangan yang akan menghambat peneliti untuk mengkontekstualisasikan makna tersebut kedalam suku Enim karena itu peneliti menyarankan kepada pihak kampus yang merupakan tempat peneliti belajar kiranya bersedia untuk terus membimbing, memberi masukan dan mengajar peneliti untuk menerapkan penelitian ini terhadap suku Enim. 3) Hendaknya para misionaris yang melakukan misi pengInjilan kesuku Enim memperhatikan kontekstualisasi Injil tersebut kedalam budaya suku Enim dalam pengInjilannya, sehingga bisa diterima oleh suku Enim.

6. REFERENCES

- Abineno, J. L. Ch. 2002. *Khotbah DI Bukit- Catatan-Catatan tentang matius 5-7*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Atho, Nafisul dan Fachruddin, Arif. 2002. *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studyes*. Yogyakarta : Ircisod, 18-21.
- Auliyah, N., & Latjolai, M. 2019. *Kesesuaian Lahan Tambak Garam Di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato*. Gorontalo Fisheries Journal, 29-36.
- Barclay, Wiliam. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. 2012. *Teologi Sistematis Vol 5 Doktrin Gereja*. Surabaya : Momentum Christian Literature.
- Browning, W.R.F. 2009. *Kamus Alkitab-A Dictionary of the Bible*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Buffet, Yulia Oeniyanti. 2001. *Pengantar ke dalam Hermeneutik Alkitabiah*. Surakarta : Sabda.
- Burhanuddin. 2001. *Hukum Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta : UII Press.
- Conner, Kevin J. Malmin, Ken. 2004. *Interpreting the Scriptures Hermenutik*, Amerika Serikat: Gandum Mas.
- David J. Hasselgrave & Edward Rommen. 2004. *Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Wiradi. 2002. *Analisis Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heer, J.J. De. 2013. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, Staf redaksi Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henry A. Virkler. 2015. *Hermenutik Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, Yogyakarta: ANDI.
- Ndaru Sarjono and Gunar Sahari, "Makna Ungkapan 'Kamu Adalah Garam Dunia' Dalam Matius 5:13 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini," jurnal luxnos 6, no. 2 (december 2, 2020): 151.
- Ngadas, Yan, Deky Hidnas. 2013. *Paradigma Eksegetis Dan Harus*. Penerbit: indie publishing: depok.
- Nolland. 2005. *The Gospel of Matthew (New International Greek Testament Commentary)*. Publisher: Eerdmans.
- Packer J, I. 2003. *Evangelism And The Sovereignty Of God*, Surabaya: Momentum.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.

- Rini, H. M., Pramono, D., & Nugraheni, A. 2017. *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Garam Beryodium Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Gembong Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*. Jurnal Kedokteran Diponegoro, 6 (2), 632-644.
- Rusiyanto, R., Soesilowati, E., & Jumaeri, J. 2013. *Penguatan industri garam nasional melalui perbaikan teknologi budidaya dan diversifikasi produk*. Saintekno: Jurnal Sains dan Teknologi, 11(2).
- Saur Hasugian. 2001. *Implementasi “Karakter Garam dan Terang Dunia” dalam Masyarakat Majemuk pada Pelayanan Pegawai Ditjen Bimas Kristen Seluruh Indonesia; Disertasi*. Semarang: STBI.
- Schreiter, Robert J. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, Riki Rikardo. 2022. *Eksegese Historis Kritis Matius 5:13-16*. n.d. Accessed November 11. <http://rikirikardos.blogspot.com/?view=classic>.
- Sitanggang, Vernito. 2020. *Penuh dengan Roh Kudus*. Jakarta: CV Jejak Publisher.
- Stott, John R.W. 1999. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sugiono. 2020. *Pendekatan PengInjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34*. Yogyakarta: STT Jafray.
- Sulistyaningsih, T., Sugiyono, W., & Sedyawati, SMR. 2011. *Pemurnian garam dapur melalui metode kristalisasi air tua dengan bahan pengikat pengotor Na₂C₂O₄-NaHCO₃ dan Na₂C₂O₄-Na₂CO₃*. Saintekno: Jurnal Sains dan Teknologi, 8 (1).
- Sumada, K., Dewati, R., & Suprihatin, S. 2016. *Garam industri berbahan baku garam krosok dengan metode pencucian dan evaporasi*. Jurnal Teknik Kimia, 11(1), 30-36.
- Supriyo, Hartati, R., E., & Zainuri, M. 2014. *Yodisasi garam rakyat dengan sistem screw injection*. Yogyakarta: Gema Teknologi.
- Virkler, Henry A. 2015. *Hermenutik Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*. Yogyakarta: ANDI.
- Wihardika, L. 2017. *Pengaruh lama pendidihan terhadap kadar kio₃ pada garam beryodium merk “x”*. Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan, 2(2), 146-150